

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep *ummatan wasathan* bukanlah kepentingan setiap individu saja tetapi juga merupakan kepentingan setiap kelompok, masyarakat dan Negara. Dan untuk menerapkan konsep wasathiyah maka diperlukanlah pemahaman keagamaan yang benar, sehingga konsep *wasathiyyah* itu sendiri tidak kabur maknanya.

Dari penjelasan mengenai konsep *ummatan wasathan* dalam Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ajaran Islam yang moderat adalah sesuatu yang bersifat mutlak.
- 2) Semua ajaran Islam bersifat wasathiyah yang tertuang dalam Alquran dan Hadits
- 3) *Ummatan wasathan* adalah umat yang moderat dan berasal dari ajaran yang moderat.
- 4) Semua ajaran Islam bersifat moderat akan tetapi tidak semua umat Islam itu menjadi umat yang moderat karena tidak semua umat Islam mau mengamalkan apa yang di ajarkan oleh Alquran dan Hadits secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Untuk mewujudkan *ummatan wasathan* dapat dicapai dengan baik apabila setiap umat Islam istiqomah dalam mengaktualisasikan keimanan dan amal salh dalam kehidupan sehari-hari

Dan dalam Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan *Ummatan Wasathan* dalam Q. S. Al-Baqarah /2: 143. Adapun persamaan yang penulis temukan yaitu:

- 1) Ketiga Mufassir tersebut memandang bahwa untuk mencapai *ummatan wasathan* maka haruslah menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam kehidupan.

Adapun perbedaan Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan An-Nur adalah :

- 1) Dalam menafsirkan *ummatan wasathan* M. Quraish Shihab tidak saja mengartikan dengan makna umat pertengahan tetapi menambahkan dengan kata moderat dan teladan, begitu juga dalam Tafsir An-Nur *ummatan wasathan* ditambahkan maknanya dengan kata umat yang paling baik dan adil sementara dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka hanya menafsirkan dengan makna umat yang di tengah.

Wasathiyyah memiliki makna yang sangat luas sehingga memerlukan pemahaman dan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam terhadap syariat Islam, kondisi yang sedang dihadapi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Ada beberapa poin yang penulis ingin sampaikan dari hasil penelitian tentang ketiga tafsir tersebut sebagai berikut :

1. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karangan Hamka dan Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sebuah tafsir yang layak untuk dikonsumsi semua orang dan sangat baik untuk dijadikan bahan penelitian bagi akademisi, karena ketiga tafsir tersebut memuat konteks keIndonesiaan.
2. Konsep *ummatan wasathan* yang disajikan dalam ketiga tafsir tersebut sangatlah relevan dengan konteks keIndonesiaan, Terutama dalam Tafsir Al-Mishbah sangatlah luas penjabaran mengenai *ummatan wasathan* sehingga M. Quraish Shihab menggambarkan *ummatan wasathan* dengan posisi ka'bah yang berada ditengah dan dapat dilihat dari manapun.

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis menarik poin penting untuk dijadikan saran demi terwujudnya *ummatan wasathan*, yaitu diperlukannya ilmu pengetahuan, kebajikan dan keseimbangan. Karena dengan ketiga hal tersebutlah *ummatan wasathan* dapat terwujud. Semoga kita terkhususnya saya sendiri dapat mewujudkan *ummatan wasathan* dalam diri pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.